

**Diterima : 17 Juli 2025**

**Dipublikasi : 21 Juli 2025**

**RELASI KRISTUS DAN JEMAAT SEBAGAI PARADIGMA  
PERNIKAHAN KRISTEN DI ERA POSTMODERN**

**Christian Eko Wior**

Teologi

Institut Agama Kristen Negeri Manado

email: [christianwior@gmail.com](mailto:christianwior@gmail.com)

**Abstrak.** *This article explores the theological and pastoral significance of Ephesians 5:25–33 in constructing a Christian paradigm of marriage amid postmodern cultural challenges. Drawing from covenant theology and Christocentric ecclesiology, marriage is reimagined not merely as a social contract but as a sacred covenant reflecting the relationship between Christ and His Church. In an era marked by pluralism, relativism, and shifting family structures, the Church is called to uphold the biblical vision of marriage without falling into rigid dogmatism or cultural assimilation. The study engages contemporary theological voices—such as Vanhoozer, Groothuis, and Vorster—to critique postmodern tendencies that erode commitment, while also affirming creative liturgical expressions and contextual approaches that keep the covenant narrative relevant and transformative. Practical implications include holistic premarital education, trauma-informed pastoral counseling, and a redemptive ethic of mutual submission and sacrificial love. Ultimately, the paper argues for a pastoral and prophetic model that honors both theological fidelity and cultural engagement in presenting Christian marriage as a living testimony of divine love.*

**Keywords :** *Christ-Church Relationship, Christian Marriage, Covenant Theology, Postmodern Culture, Ephesians 5:25–33, Pastoral Theology, Relational Ethics, Theopoetics, Mutual Submission, Cultural Engagement.*

## **I. PENDAHULUAN**

Pernikahan Kristen merupakan perjanjian sakral yang berakar dalam relasi antara Kristus dan jemaat-Nya sebagaimana digambarkan dalam Efesus 5:25–33. Rasul Paulus mengangkat relasi ini sebagai model utama yang mencerminkan kasih, pengorbanan, dan kesetiaan yang melampaui kontrak sosial biasa. Dalam konteks teologi perjanjian, ikatan pernikahan Kristen bukan hanya relasi personal antara suami dan istri, tetapi menjadi manifestasi dari misteri kasih ilahi yang menyatukan Kristus dengan umat-Nya.

Namun demikian, perkembangan budaya postmodern menantang konsep ini secara serius. Era yang ditandai dengan relativisme kebenaran, individualisme radikal, dan dekonstruksi nilai-nilai tradisional telah menggeser cara pandang masyarakat terhadap institusi pernikahan. Pernikahan dipahami semakin longgar sebagai ekspresi pilihan personal yang fleksibel, tidak selalu terkait dengan komitmen jangka panjang atau kesetiaan seumur hidup. Fenomena seperti meningkatnya cohabitation, penurunan angka pernikahan formal, serta penerimaan terhadap bentuk relasi non-tradisional menjadi indikator pergeseran ini.

Dalam konteks inilah, gereja dipanggil untuk memberikan respons teologis yang tidak hanya bersifat apologetik, tetapi juga konstruktif menawarkan kembali pemahaman pernikahan Kristen secara relevan bagi zaman ini. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji ulang konsep perjanjian pernikahan dalam terang relasi Kristus dan jemaat sebagaimana ditampilkan dalam Efesus 5:25–33, dan mengevaluasi relevansinya dalam menghadapi tantangan budaya postmodern. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah: Bagaimana relasi Kristus dan jemaat dalam Efesus 5:25–33 dapat dijadikan paradigma teologis untuk memahami dan menghidupi pernikahan Kristen dalam konteks postmodernisme?

Kajian ini menggunakan pendekatan teologi biblika dan sistematika, dengan penekanan pada pembacaan eksegetis terhadap Efesus 5 dan dialog kritis dengan pemikiran postmodern. Diharapkan bahwa studi ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik mengenai teologi pernikahan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pelayanan pastoral gereja di tengah dunia yang terus berubah.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan memadukan teologi biblika dan sistematika sebagai kerangka utama. Fokus penelitian diarahkan pada analisis mendalam terhadap Efesus 5:25–33 untuk menggali makna relasi antara Kristus dan jemaat sebagai paradigma pernikahan Kristen yang bersifat perjanjian, bukan sekadar kontrak sosial. Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan sumber utama berupa teks Alkitab, literatur teologi klasik dan kontemporer, serta tulisan-tulisan mengenai perkembangan budaya postmodern. Metode eksegesis historis-gramatikal digunakan untuk memahami konteks dan pesan asli dari teks Efesus, yang kemudian disintesis secara teologis dalam kerangka kristologi, eklesiologi, dan teologi perjanjian. Selanjutnya, dilakukan analisis kontekstual-kritis terhadap dinamika budaya postmodern seperti relativisme, individualisme, dan dekonstruksi nilai, yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pernikahan. Dengan mengintegrasikan hasil kajian biblika dan sistematika tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan paradigma pernikahan Kristen yang tetap setia pada nilai-nilai Injil namun relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Validitas data dijaga melalui penggunaan sumber-sumber akademik yang kredibel dan refleksi teologis yang konsisten. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teologi pernikahan, sekaligus masukan praktis bagi pelayanan pastoral gereja di tengah konteks postmodern.

### **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kajian Biblika & Eksegesis Efesus 5:25–33**

##### **1. Metode Historis-Gramatikal: Kesatuan Tematik dan Relasi Timbal Balik**

Dalam pendekatan historis-gramatikal, penafsiran Alkitab dilakukan dengan memperhatikan latar belakang sejarah dan struktur bahasa asli dari teks. Ketika menelaah Efesus 5:22–33, satu hal penting yang sering terlewat adalah bahwa ayat 22 tidak memiliki kata kerja utuh dalam manuskrip Yunani asli. Kata kerja utama “tunduklah” (ὕποτάσσεσθε, hupotassethe) yang diterjemahkan dalam ayat 22, sebenarnya bergantung pada kata kerja di ayat 21: “rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain dalam takut akan Kristus.”

Ini berarti bahwa relasi “penundukan” tidak bisa dipahami sebagai satu arah (dari istri kepada suami saja), tetapi sebagai bagian dari prinsip yang lebih besar: saling tunduk (mutual submission) antaranggota tubuh Kristus. Dengan demikian, struktur perikop ini membentuk satu kesatuan tematik di mana relasi suami-istri mencerminkan relasi dalam tubuh Kristus yang saling mengasihi dan melayani, bukan relasi hirarkis yang mendominasi.

Di dalam konteks Greco-Roman pada abad pertama, struktur rumah tangga sangat dipengaruhi oleh hukum patria potestas di mana suami atau bapak keluarga memiliki otoritas mutlak. Namun, dalam surat ini, Paulus tidak mengokohkan kekuasaan patriarkal tersebut. Sebaliknya, ia mengkontekstualisasi peran suami dengan memanggilnya untuk meneladani Kristus yang rela mengorbankan diri bagi Gereja. Ini merupakan subversi radikal terhadap norma sosial saat itu, dan menunjukkan bahwa kasih dan pelayanan bukan kekuasaan menjadi dasar otoritas dalam relasi suami-istri Kristen.

##### **2. Metafora Kristologis dan Eklesiologis: Dari Kepala ke Tubuh, dari Salib ke Kekudusan**

Paulus tidak hanya menggunakan relasi sosial untuk menggambarkan relasi rohani, tetapi sebaliknya, ia memakai relasi rohani (Kristus dan Gereja) sebagai paradigma untuk membentuk ulang cara pandang terhadap relasi manusiawi, khususnya pernikahan. Dalam Efesus 5:25, Paulus menyatakan, “Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya.” Frasa ini sangat penting karena menempatkan kasih Kristus yang penuh pengorbanan sebagai model tertinggi relasi pernikahan.

Dalam teologi Paulus, Kristus sebagai “kepala” (κεφαλή, kephalē) tidak dimaknai secara dominatif seperti “pemimpin militer” atau “penguasa rumah tangga.” Dalam konteks ini, kepala berarti “sumber kehidupan” dan “pemelihara.” Ini dipertegas di ayat 29: “Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuh dan merawatinya, sama seperti Kristus terhadap jemaat.” Maka, menjadi kepala adalah menjadi sumber kasih dan

pemeliharaan, bukan menjadi tuan atas istri.

Sementara itu, peran istri sebagai “tubuh” bukan dimaksudkan sebagai simbol subordinasi, melainkan sebagai bagian tak terpisahkan dari satu kesatuan “daging” dengan suaminya (ayat 31). Ini adalah refleksi dari kesatuan Kristus dan Gereja—yang dipenuhi kasih, bukan paksaan; kehormatan, bukan pemanfaatan.

Dalam ayat 32, Paulus menyebut hubungan ini sebagai “rahasia besar”—misteri (μυστήριον, *mystērion*) yang sekarang dinyatakan. Ini adalah pernyataan penting bahwa pernikahan Kristen tidak hanya bersifat etis atau sosial, tetapi juga mengandung realitas spiritual yang sakramental: pernikahan menyatakan Injil.

### 3. Studi Lokal dan Global: Implementasi dan Realitas Pastoral

Pemahaman terhadap Efesus 5 tidak hanya penting dalam tataran teologis, tetapi juga dalam praktik gereja lokal. Beberapa studi dari konteks Indonesia menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman dan pelaksanaan prinsip-prinsip pernikahan Kristen yang berakar dalam teks ini.

Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Pardomuan Marbun (2020) di gereja GSJA Bethesda Batam (*Logia: Jurnal Teologi Pentakosta*), ditemukan bahwa pemahaman jemaat terhadap peran suami dan istri dalam terang Efesus 5:21–33 masih cenderung normatif dan teoretis. Banyak pasangan memahami bahwa suami harus menjadi kepala dan istri harus tunduk, tetapi konsep kasih pengorbanan dan mutual submission masih belum dihayati secara mendalam. Realitas rumah tangga menunjukkan adanya jarak antara doktrin dan praktik, terutama dalam konteks konflik, pengambilan keputusan, dan peran spiritual dalam keluarga.

Studi lain oleh Sabar Manahan Hutagalung (2022) menekankan pentingnya idealisme kasih Kristus diterapkan secara konkret dalam kehidupan pernikahan. Dalam jurnalnya di *Knowledge: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, ia menyatakan bahwa banyak suami menafsirkan “kepala” sebagai dominasi, bukan pengorbanan. Padahal dalam teologi Paulus, peran kepala berarti memimpin dalam kasih, bukan memerintah dalam kuasa. Maka peran pastoral gereja menjadi penting untuk mengedukasi ulang pemahaman jemaat tentang struktur pernikahan yang sejati menurut Alkitab.

Secara global, temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Maxwell, Scoles, dan Danko (2020) dalam *Journal of Marital and Family Therapy*, yang menyusun konsep covenant attachment dalam hubungan pasangan Kristen. Mereka menemukan bahwa pasangan yang menempatkan relasi mereka sebagai perjanjian kudus yang mencerminkan relasi Kristus dan jemaat menunjukkan kapasitas lebih besar dalam menghadapi tekanan emosional, trauma, dan transisi hidup. Kekuatan ikatan rohani ini menjadi penyangga yang menguatkan ketika kasih

eros dan romantis mulai melemah.

## **B. Melihat Melampaui Budaya: Kontrak vs Perjanjian**

### **1. Kritik terhadap Konstruksi Budaya Pernikahan**

Ernest van Eck, dalam artikel di HTS Theologiese Studies, menyoroti bahwa banyak pandangan kontemporer tentang pernikahan, baik yang mengedepankan kesetaraan egaliter ataupun struktur patriarkal tradisional, sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh budaya modern daripada nilai-nilai alkitabiah yang murni. Menurut van Eck, bentuk pernikahan yang banyak kita anut sekarang bukanlah hasil pencerahan langsung dari teks Alkitab, melainkan produk dari proses inkulturasi sejak masa Kekristenan awal ketika Gereja menyesuaikan diri dengan budaya Romawi. Bahkan, bentuk perkawinan monogami dan kesetiaan seumur hidup yang kita anggap "naturalis" berbeda cukup jauh dari kenyataan struktur pernikahan dalam Alkitab: poligami, pernikahan keluarga, dan praktik budaya lain pernah berlaku berdampingan.

Dengan demikian, ketika kita menerapkan model egaliter atau patriarkal sebagai norma, kita sering semata-mata menerjemahkan nilai budaya modern ke dalam istilah Alkitabiah. Padahal, paradigma perjanjian seharusnya menjadi acuan teologis utama untuk memahami esensi pernikahan Kristen karena kontrak bisa dibatalkan, sedangkan perjanjian bersifat sakral dan mengikat secara spiritual.

### **2. Doktrin Perjanjian sebagai Dasar Etika**

Jakobus Vorster dalam penelitiannya (HTS, 2016) menekankan bahwa pernikahan dalam konteks Alkitab dipahami sebagai bagian dari covenant theology: ikatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan sesama secara permanen, universal, dan transformatif. Ini berarti bahwa setiap perjanjian pernikahan ditata bukan hanya berdasarkan hukum atau tradisi budaya, tetapi berdiri di atas prinsip relasional dan spiritual yang melampaui konteks waktu atau norma sosial.

Covenant theology juga memungkinkan adaptasi nilai-nilai budaya baru selama tidak mengorbankan integritas Injil. Dengan pendekatan ini, sebuah pernikahan tetap sakral dan abadi, meskipun dipraktikkan di zaman modern dengan cara-cara kontekstual (ritual, komunikasi, peran, dan lain-lain).

### **3. Attachment Spiritual Pasangan Kristen**

Penelitian oleh Maxwell, Davis, Miller, dan Woolley (2020) merekonstruksi bagaimana pasangan Kristen membangun "shared attachment" atau keterikatan bersama dengan Tuhan, menggunakan metode constructivist grounded theory. Mereka mendapati bahwa Pasangan yang memahami pernikahan sebagai perjanjian kudus (bukan sekadar kontrak legal atau

emosional) memiliki keterikatan spiritual yang lebih konsisten. Shared attachment ini memperkuat dimensi emosional, kognitif, dan spiritual pasangan, menjadikan mereka lebih tahan menghadapi konflik dan tekanan hidup. Konsep “kinship covenant” (perjanjian kekeluargaan) membantu pasangan melihat Tuhan sebagai pusat hubungan mereka memberi keamanan, komitmen, dan daya tahan.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketika pasangan menempatkan Tuhan sebagai penanda utama pernikahan mereka, hubungan domestik mereka menjadi lebih stabil, sadar, dan transformatif.

### **C. Dialog Teologi Kontemporer & Tantangan Postmodern**

#### **1. Postmodern Theology: Risiko & Peluang**

Postmodern theology sering menolak metanarratif, narasi besar dan menyeluruh seperti kebenaran objektif dan otoritas Alkitab. Teolog seperti Kevin J. Vanhoozer memperingatkan bahwa ketika teologi terlalu dipengaruhi postmodernisme, pesan salib bisa tergantikan oleh "respectability" intelektual yang dangkal

Douglas Groothuis menegaskan bahwa relativisme menurunkan proposisi Alkitab sebagai sekadar narasi emosional atau cerita komunitas, sehingga identitas Injil menjadi lemah. Kepercayaan terhadap kebenaran Alkitab sebagai fakta objektif dipertanyakan

Wikipedia

Namun, Vanhoozer melihat sisi positif: postmodern merasa sebagai kondisi teologis yaitu dorongan untuk memperhatikan narasi lokal, perging dari struktur modernis tapi tetap dalam bingkai cerita keseluruhan mengenai apa yang Allah kerjakan lewat Yesus Kristus.

Dengan kata lain, postmodern membuka peluang untuk hermeneutika kontekstual, menghadirkan penginjilan dan doktrin dalam bahasa budaya modern tanpa kehilangan inti Injil.

#### **2. Tantangan Etis dalam Budaya Modern**

Budaya postmodern membawa bentuk relasi seperti Cohabitation (tinggal bersama sebelum menikah), relasi di luar nikah, dan penerimaan relasional yang tidak mengenal batas tradisional dan tekanan terhadap institusi pernikahan heteroseksual sebagai norma sosial.

Di tengah arus ini, gereja diundang lah untuk tidak menyesuaikan Injil dengan budaya, melainkan melihat budaya melalui lensa salib. Jakobus Vorster menegaskan bahwa covenant theology memberi dasar etis yang menjadikan pernikahan murahan menjadi panggilan suci. Prinsip ini menahan agar gereja tidak terjun ke relativisme atau sinkretisme budaya.

3. Teopoetik & Liturgi Budaya: Menghidupkan Substansi dalam Bahasa Kontemporer  
Apa itu teopoetik?

Teopoetik adalah pendekatan teologis yang bukan menekankan teori sistematis atau dogma kaku, melainkan menggunakan metafora, ritual, seni, dan puisi sebagai cara menyampaikan realitas ilahi secara estetis dan eksistensial.

Mengapa penting dalam konteks postmodern? Budaya postmodern umumnya lebih merespons pengalaman naratif dan simbolik daripada argumen rasional abstrak. Oleh karena itu, menyampaikan teologi pernikahan sebagai kisah melalui liturgi, lagu, simbol (seperti lilin bersama, ritus ikatan tangan) mempermudah jemaat menangkap makna “covenant” bukan sekadar kontrak hukum.

#### **D. Implikasi Pastoral & Praktis di Era Postmodern**

1. Edukasi & Formasi Jemaat: Membangun Kerangka Covenant Sejak Awal

Pendidikan iman dan konseling pranikah harus membekali pasangan dengan landasan teologis perjanjian, bukan sekadar panduan moral atau romantika. Modul seperti retreat pastoral yang fokus pada bacaan bersama Efesus 5:22–33, diskusi mendalam terkait mutual submission, serta refleksi mengenai simbol-simbol perjanjian (misalnya lilin, ikrar, kursus bentuk) bisa mengokohkan kesadaran bahwa pernikahan adalah panggilan spiritual yang mengikat seumur hidup.

Mengolah ritual, puisi, musik, dan simbol menjadi bahasa iman ini adalah jembatan antara teologi dan pengalaman. Menurut *3 Biblical Approaches to Marriage Counseling*, pelibatan Alkitab secara kreatif dalam pelatihan dapat meningkatkan pemahaman akan pernikahan sebagai covenant, bukan kontrak sosial semata.

2. Pendampingan dalam Krisis: Recovery Relational Attachment

Dalam krisis seperti perselingkuhan atau pertengkaran serius, pastoral counseling harus berorientasi pemulihan hubungan (recovery relational attachment) melalui Safety emotionally (menciptakan ruang aman untuk ungkap rasa sakit), Komunikasi empatik (teknik seperti “I feel / I need” dari RCBT), Mutual submission (suami & istri bekerja bersama dalam kepercayaan), Pendekatan trauma-informed (terbuka terhadap luka masa lalu dan dampaknya dalam relasi).

Model pemulihan setelah perselingkuhan berdasarkan Emotionally Focused Therapy memperlihatkan pentingnya menghidupkan kembali keterikatan emosional yang aman.

Trauma-informed pastoral care mendorong gereja memfasilitasi kesadaran dan

pemulihan emosional bagi individu yang terluka, sejalan dengan kasih Kristus yang memulihkan .

### 3. Etika Pernikahan Transformatif: Model Kasih Kristus Dalam Praktik

Berdasarkan Efesus 5:25, suami dipanggil menjadi pemimpin dalam kasih yang rela mengorbankan diri bagi keselamatan dan pertumbuhan rohani istri. Ini bukan dominasi, tetapi pelayanan konkrit. Pendampingan pastoral perlu membantu suami menerjemahkan hal ini dalam tindakan: misalnya, prioritas waktu keluarga, perlindungan, serta mendukung panggilan spiritual istri.

Istri sebagai partner penghormatan yaitu menghormati bukan berarti tunduk total tanpa pertimbangan. Istri memberikan hormat yang berkualitas dan aktif mendukung visi spiritual keluarga, bukan sekadar menjalankan peran tradisional. Pembinaan pastoral mengarah pada empati, pemimpin rohani, dan penguat.

Prinsip kehormatan dan kesatuan dimana Pasangan bersama-sama menciptakan atmosfer yang memuliakan Allah melalui doa bersama, pelayanan sama-sama, dan menyambut tamu rohani di rumah. Dalam Commitment to the Covenant, konsep “We in the covenant” menandakan bahwa keduanya aktif membangun ikatan emosional, seksual, spiritual, serta kerja sama finansial.

## **E. Relevansi vs Adaptasi: Menyeimbangkan**

### 1. Relevansi Kontekstual: Menjadikan Pernikahan sebagai Pengalaman Rohani dan Sosial

Salah satu tantangan utama gereja saat ini adalah bagaimana menyampaikan ajaran Alkitab yang tak berubah dalam konteks budaya yang selalu berubah. Jika gereja ingin tetap relevan, maka pendekatan terhadap pernikahan Kristen tidak bisa hanya normatif-dogmatis. Narasi pernikahan sebagai “perjanjian kudus” antara pria dan wanita harus dihadirkan dalam bentuk yang dapat dimengerti oleh generasi postmodern yang lebih terhubung dengan simbol, narasi, estetika, dan relasi emosional.

Penelitian dari Bradbury et al. (2021) dalam *Journal of Family Psychology* menunjukkan bahwa pasangan yang memaknai relasi mereka dalam bentuk spiritual (terlepas dari agama tertentu) cenderung memiliki daya tahan yang lebih kuat terhadap tekanan relasi. Artinya, ketika gereja berhasil memperkenalkan konsep pernikahan bukan hanya sebagai kontrak legal, tetapi sebagai perjalanan rohani yang saling menumbuhkan, pasangan lebih terbuka untuk menjalaninya dengan penuh dedikasi.

Relevansi bukan berarti mengubah isi ajaran, melainkan bagaimana pesan itu dikemas. Seperti yang ditegaskan oleh Kevin Vanhoozer (2005) dalam *The Drama of Doctrine*, teologi

harus bersifat performatif: bukan hanya memberi tahu, tetapi “menghidupkan” Injil dalam cara yang kontekstual. Dalam konteks pernikahan, ini berarti gereja bisa menggunakan pendekatan liturgi budaya musik, seni visual, puisi, kisah nyata—untuk menjadikan pernikahan sebagai kisah partisipasi dalam kasih Kristus yang hidup dan dinamis.

## 2. Menghindari Sinkretisme: Dialog Tanpa Kompromi

Namun di sisi lain, ketika gereja terlalu fokus mengejar relevansi, ada bahaya terselubung: sinkretisme. Dalam upaya beradaptasi, beberapa gereja berisiko “melunakkan” ajaran Alkitab agar tampak ramah budaya. Contohnya, mengaburkan batas antara konsep covenant (perjanjian seumur hidup) dengan hubungan longgar seperti cohabitation atau pernikahan kontraktual jangka pendek.

Douglas Groothuis (2010) memperingatkan dalam *Truth Decay* bahwa postmodernisme membawa relativisme radikal, yang jika tidak disikapi dengan kritis akan meruntuhkan fondasi teologis gereja. Ia menyebut bahwa dalam era post-truth, “makna” menjadi milik subjektif, bukan kebenaran objektif. Maka, jika gereja hanya mengikuti arus budaya tanpa filter injili, covenant marriage akan kehilangan daya sakral dan profetiknya.

Oleh karena itu, keseimbangan antara relevansi dan keteguhan pada kebenaran Alkitab sangat penting. Seperti disarankan oleh Andries G. van Aarde (*HTS Theologische Studies*, 2018), narasi Injil harus tetap dijaga sebagai pusat makna yang otoritatif, tetapi bisa dan harus dikomunikasikan dalam cara yang partisipatif dan puitis teopoetik, bukan legalistik.

## 3. Kontekstualisasi Bukan Kompromi: Prinsip Yesus dalam Inkarnasi

Yesus sendiri memberikan teladan tentang bagaimana hidup dalam budaya tanpa kehilangan identitas ilahi. Ia hadir sebagai manusia Yahudi pada zamannya, berbicara dalam bahasa dan simbol yang dikenal, tetapi tetap membawa kebenaran Kerajaan Allah yang melampaui budaya mana pun. Inkarnasi Kristus adalah contoh utama bagaimana gereja dapat “menjadi daging” dalam budaya kontemporer, termasuk dalam hal mengajar tentang pernikahan.

Mengutip pendapat Stanley Hauerwas (1981) dalam *A Community of Character*, gereja bukanlah sekadar lembaga pengatur moral, tetapi komunitas naratif yang hidup dari cerita besar Allah. Maka dalam hal pernikahan, gereja perlu menjadi “komunitas yang menceritakan ulang” kisah Kristus dan jemaat, dengan bahasa yang bisa dirasakan oleh mereka yang mencari makna sejati bukan hanya aturan luar.

#### 4. Narasi yang Membumi: Menjawab Kerinduan Postmodern

Di tengah kebingungan identitas dan relasi pada era postmodern, banyak orang muda merindukan makna yang lebih dalam, lebih emosional, dan lebih otentik. Mereka tidak menolak pernikahan, tetapi ingin menjalaninya dengan kesadaran akan makna spiritual, bukan sekadar formalitas sosial.

Karena itu, gereja bisa mengembangkan praktik-praktik formasi spiritual dalam relasi pasangan: seperti retreat pasangan, meditasi atas Efesus 5 dalam bentuk seni atau film, serta penggunaan liturgi sederhana dalam upacara pernikahan. Ini bukanlah adaptasi kosong, tetapi bentuk penginjilan estetis presentasi Injil dengan wajah yang menyentuh budaya, tanpa kehilangan kekuatannya.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam pergumulan dunia postmodern yang begitu cair dan tidak pasti, paradigma pernikahan Kristen dipanggil untuk kembali kepada akar teologisnya yaitu relasi kasih antara Kristus dan jemaat seperti yang digambarkan dalam Efesus 5:25–33. Di tengah budaya yang memandang pernikahan sebagai kontrak yang bisa dibatalkan jika tidak lagi menguntungkan, Alkitab justru menampilkan pernikahan sebagai perjanjian kudus yang mencerminkan kasih yang rela berkorban, setia, dan membangun kehidupan.

Kekuatan dari pendekatan ini bukan hanya karena ia bersumber dari teks suci, tetapi karena ia mampu berbicara secara mendalam kepada kebutuhan terdalam manusia akan makna, komitmen, dan relasi sejati. Relasi Kristus dan jemaat bukanlah model relasi yang transaksional atau sekadar formalitas sosial. Sebaliknya, itu adalah relasi yang ditandai oleh pengorbanan diri, pemulihan, dan kesatuan yang bersifat spiritual dan kekal. Inilah yang menjadi pola utama pernikahan Kristen yang tidak lekang oleh waktu, termasuk dalam tekanan budaya postmodern.

Namun demikian, tantangan besar juga muncul. Gereja tidak bisa sekadar menyampaikan kebenaran dengan cara yang kaku dan terlepas dari konteks. Dalam dunia yang dibentuk oleh cerita-cerita pribadi, ekspresi estetis, dan pencarian pengalaman emosional yang otentik, gereja perlu menyampaikan nilai-nilai Injil dengan bahasa yang dapat dimengerti dan dirasakan. Relevansi harus tetap dijaga, namun bukan dengan jalan mengikuti arus sinkretisme atau mencairkan otoritas firman. Justru dalam dialog kreatif dengan budaya, gereja dipanggil untuk menampilkan narasi Injil sebagai kisah besar yang menyentuh setiap relung hati manusia.

Pernikahan Kristen, dalam kerangka ini, perlu ditampilkan bukan hanya sebagai aturan institusional, tetapi sebagai suatu perjalanan spiritual dan sosial yang hidup. Relasi suami dan istri seharusnya menjadi cerminan nyata kasih Kristus dalam dunia menjadi saksi tentang kasih

yang menebus, membentuk, dan menyatukan. Oleh karena itu, paradigma covenant tidak hanya penting dalam ranah teologis, tetapi juga sangat praktis dan relevan untuk menjawab kekosongan spiritual yang banyak dialami pasangan masa kini.

Sebagai tindak lanjut, gereja sebaiknya memperkuat pendidikan pernikahan bukan hanya lewat seminar dan retreat pranikah, tetapi dengan membangun formasi iman yang berkelanjutan. Pendekatan pastoral juga perlu lebih inklusif dan sensitif terhadap kondisi sosial termasuk trauma, disfungsi keluarga, dan tantangan relasi digital. Selain itu, bahasa liturgis dan ibadah dalam gereja bisa dihidupkan kembali melalui simbol-simbol dan ekspresi naratif yang menyentuh kebutuhan zaman, tanpa kehilangan akar Injil.

Lebih jauh, gereja sebaiknya mendorong pembentukan komunitas yang bisa menjadi ruang aman bagi pasangan muda untuk tumbuh, saling menopang, dan menyaksikan pekerjaan kasih Kristus secara nyata. Dalam konteks budaya Indonesia yang sangat kaya dan beragam, pendekatan lokal yang peka budaya juga penting untuk dikembangkan, agar pernikahan Kristen tidak sekadar menjadi salinan model Barat, tetapi menjadi kesaksian kontekstual tentang kerajaan Allah.

Dengan semua ini, gereja tidak hanya mempertahankan relevansi teologinya di era postmodern, tetapi juga memungkinkan jemaat untuk hidup sebagai saksi kasih sejati dimulai dari rumah tangga mereka sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barth, K. (1958). *Church Dogmatics, Vol. IV/1: The Doctrine of Reconciliation*. Edinburgh: T&T Clark.
- Grenz, S. J. (1996). *A Theology for the Community of God*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Guder, D. L. (Ed.). (1998). *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Kim, S. H. (2012). Christ and Church: Christology and Ecclesiology in the Light of Paul's Letter to the Ephesians. *International Journal of Systematic Theology*, 14(3), 287–304.
- Moltmann, J. (2001). *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*. Minneapolis, MN: Fortress Press.
- Nassa, G. S. (2022). Trinitas dalam Pandangan Karl Barth: Relasi Pribadi sebagai Dasar Gereja. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 19(2), 113–128.
- Plantinga, C. (2002). *Engaging God's World: A Christian Vision of Faith, Learning, and Living*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Putnam, R. D., & Campbell, D. E. (2010). *American Grace: How Religion Divides and Unites*

Us. New York: Simon & Schuster.

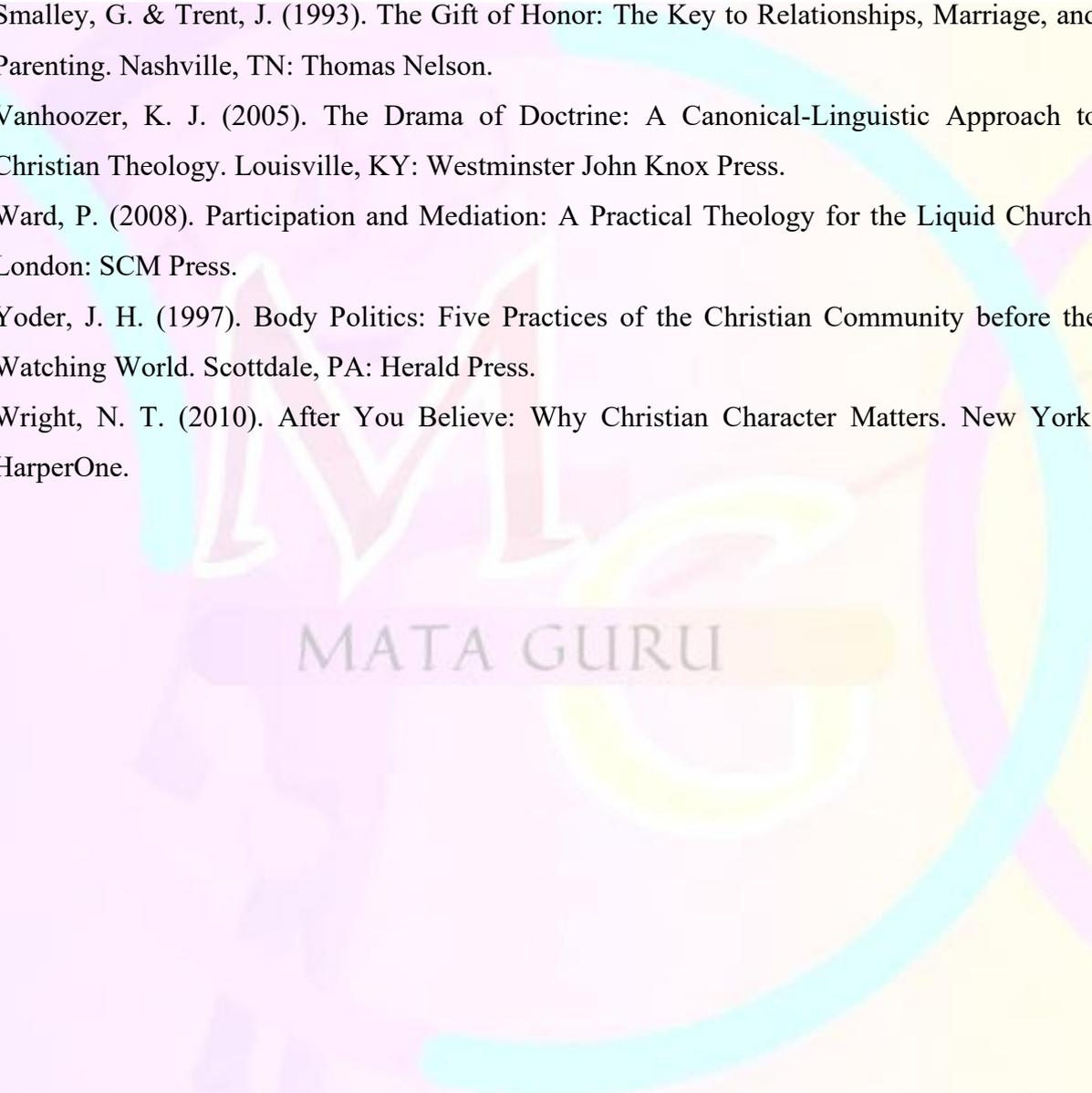
Smalley, G. & Trent, J. (1993). *The Gift of Honor: The Key to Relationships, Marriage, and Parenting*. Nashville, TN: Thomas Nelson.

Vanhoozer, K. J. (2005). *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press.

Ward, P. (2008). *Participation and Mediation: A Practical Theology for the Liquid Church*. London: SCM Press.

Yoder, J. H. (1997). *Body Politics: Five Practices of the Christian Community before the Watching World*. Scottdale, PA: Herald Press.

Wright, N. T. (2010). *After You Believe: Why Christian Character Matters*. New York: HarperOne.



MATA GURU